

## **TRANSFORMASI MAKNA KATA FITNAH DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN SEMANTIK SINKRONIK-DIAKRONIK PERSPEKTIF TOSHIHIKO IZUTSU**

**Muhammad Zaini**

UIN Antasari Banjarmasin, [mhmmdzaini1922@gmail.com](mailto:mhmmdzaini1922@gmail.com)

**Bashori**

UIN Antasari Banjarmasin [bashori@uin-antasari.ac.id](mailto:bashori@uin-antasari.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji transformasi makna kata fitnah dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik sinkronik-diakronik model Toshihiko Izutsu. Kata fitnah muncul kurang lebih 60 kali dalam Al-Qur'an dengan ragam konteks dan nuansa makna yang beragam. Secara sinkronik, penelitian ini memetakan medan semantik (*semantic field*) kata fitnah dalam keseluruhan sistem bahasa Al-Qur'an pada satu lapisan waktu, yakni dengan menganalisis relasi sintagmatik dan paradigmatis kata fitnah terhadap kata-kata kunci lain seperti *ibtilâ'*, *'adzâb*, *syirk*, dan *fasâd*. Secara diakronik, penelitian ini menelusuri transformasi makna fitnah lintas zaman: dari makna dasar dalam bahasa Arab pra-Islam, penggunaan dalam Al-Qur'an, hingga perkembangannya dalam tafsir klasik (Al-Thabari, al-Zamakhshari, Ibn Katsir, al-Qurthubi) dan tafsir kontemporer (Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, M. Quraish Shihab). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata fitnah memiliki minimal tujuh makna utama dalam Al-Qur'an: ujian/cobaan, penyiksaan/azab, kemusyrikan, kekacauan sosial, godaan moral, konflik bersenjata, dan penyesatan akidah. Analisis diakronik mengungkap bahwa makna fitnah mengalami penyempitan (*narrowing*) secara signifikan dalam penggunaan bahasa Indonesia modern, yang berimplikasi pada distorsi pemahaman keislaman kontemporer.

**Kata Kunci:** *fitnah, semantik, Izutsu, transformasi makna*

### **Abstract**

This study examines the semantic transformation of the word fitnah in the Qur'an through Toshihiko Izutsu's synchronic-diachronic semantic approach. The word fitnah appears approximately 60 times in the Qur'an with varying contextual nuances. Synchronically, this study maps the semantic field of fitnah within the Qur'anic linguistic system at a single temporal layer, analyzing its syntagmatic and paradigmatic relations with key terms such as *ibtilâ'*, *'adhab*, *shirk*, and *fasad*. Diachronically, the study traces the semantic transformation of fitnah across time: from its basic meaning in pre-Islamic Arabic, through its Qur'anic usage, to its development in classical exegesis (Al-Thabari, al-Zamakhshari, Ibn Katsir, al-Qurthubi) and contemporary exegesis (Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, M. Quraish Shihab). The findings reveal that fitnah carries at least seven primary meanings in the Qur'an: trial/tribulation, torture/punishment, polytheism, social chaos, moral temptation, armed conflict, and doctrinal deviation. The diachronic analysis reveals a significant narrowing of meaning in modern Indonesian usage, with implications for distortions in contemporary Islamic understanding.

**Keywords:** *fitnah, semantics, Izutsu, semantic transformation*

## **PENDAHULUAN**

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam menggunakan bahasa Arab dengan tingkat kedalaman semantis yang sangat tinggi. Setiap kata yang digunakan dalam Al-Qur'an memiliki sejarah dan konteks makna yang kaya, yang tidak selamanya dapat ditangkap hanya dengan pendekatan linguistik konvensional (Izutsu, 1964; Badawi & Abdel Haleem, 2008). Salah satu kata yang menarik untuk dikaji secara mendalam adalah kata fitnah, yang dalam bahasa Arab klasik maupun modern mengemban sejumlah makna

yang beragam dan sering kali bergeser sesuai konteks penggunaannya.

Dalam percakapan sehari-hari masyarakat Muslim Indonesia, kata fitnah lazim dipahami sebagai ‘tuduhan palsu’ atau ‘berita bohong yang menyerang kehormatan seseorang.’ Namun jika ditelusuri ke dalam Al-Qur’an, penggunaan kata fitnah jauh lebih luas dan majemuk. Kata ini digunakan untuk merujuk pada ujian, penyiksaan, kemusyrikan, kekacauan sosial, godaan, hingga konflik bersenjata. Kesenjangan antara pemahaman populer dan makna Qur’ani ini menjadi persoalan serius yang memerlukan kajian semantik yang sistematis dan mendalam.

Kajian semantik terhadap kosakata Al-Qur’an telah dirintis secara akademis oleh Toshihiko Izutsu melalui karyanya *God and Man in the Koran* (1964) dan *Ethico Religious Concepts in the Qur’an* (1966). Izutsu memperkenalkan pendekatan semantik sinkronik-diakronik: secara sinkronik, ia memetakan medan semantik (*semantic field*) setiap kata kunci Al-Qur’an dalam keseluruhan sistem bahasa Al-Qur’an sebagai satu struktur yang utuh pada satu titik waktu, dengan memperhatikan relasi sintagmatik (hubungan kata dalam rangkaian kalimat) dan paradigmatik (hubungan kata dengan kata lain yang memiliki medan makna berdekatan atau berlawanan). Secara diakronik, Izutsu menelusuri bagaimana makna kata tersebut berubah dan berkembang dari era pra-Islam, masa Al-Qur’an diturunkan, hingga periode-periode sesudahnya (Izutsu, 1964). Pendekatan inilah yang menjadi kerangka utama penelitian ini.

Pilihan pendekatan semantik sinkronik-diakronik Izutsu didasarkan pada kesesuaiannya dengan objek kajian. Kata fitnah tidak dapat dipahami secara memadai hanya dari satu sudut pandang saja. Analisis sinkronik diperlukan untuk memetakan bagaimana kata fitnah berrelasi dengan kata-kata kunci lain dalam Al-Qur’an seperti *ibtīlā*’ (ujian), *’adzāb* (azab), *syirk* (kemusyrikan), dan *fasād* (kerusakan). Sementara analisis diakronik diperlukan untuk menelusuri bagaimana mufasir dari berbagai era memaknai kata fitnah secara berbeda sesuai konteks zamannya (Izutsu, 1966).

Di samping itu, ulama tafsir klasik seperti Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir Al-Thabari (w. 310 H) dalam *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, dan Ismail ibn Katsir (w. 774 H) dalam *Tafsīr al-Qur’ān al-’Azhīm*, telah memberikan perhatian khusus pada ragam makna fitnah dalam Al-Qur’an. Sementara ulama kontemporer seperti M. Quraish Shihab dalam *Tafsīr Al-Misbāh* berupaya mengontekstualisasikan makna fitnah dengan realitas sosial dan tantangan zaman modern di Indonesia (Shihab, 2002).

Pergeseran makna (*semantic shift*) pada kata fitnah bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan memiliki implikasi teologis dan sosial yang signifikan. Distorsi

makna fitnah dalam wacana publik dapat menyebabkan pemahaman agama yang menyimpang, terutama ketika istilah ini digunakan dalam konteks politik dan media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memetakan medan semantik sinkronik kata fitnah dalam Al-Qur'an; (2) menganalisis transformasi makna fitnah secara diakronik dari tafsir klasik ke kontemporer; dan (3) mengungkap implikasi pergeseran makna tersebut dalam wacana keislaman modern.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan semantik sinkronik-diakronik model Izutsu yang dioperasionalkan melalui metode *tahlili* (analitis) dan *muqaran* (komparatif). Data primer diperoleh dari Al-Qur'an al-Karim beserta kitab-kitab tafsir representatif, baik klasik maupun kontemporer. Data sekunder diperoleh dari literatur akademis yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun prosiding ilmiah.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah semantik sinkronik-diakronik model Toshihiko Izutsu, yakni suatu pendekatan yang secara sistematis memadukan dua gerakan analisis: (1) analisis sinkronik untuk memetakan medan semantik kata fitnah dalam sistem bahasa Al-Qur'an secara internal dan menyeluruh pada satu lapisan waktu; dan (2) analisis diakronik untuk menelusuri transformasi dan pergeseran makna kata fitnah lintas periode sejarah tafsir.

Analisis sinkronik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: (a) menginventarisasi seluruh ayat yang mengandung kata fitnah dan derivasinya; (b) menganalisis relasi sintagmatik kata fitnah, yakni hubungannya dengan kata-kata lain dalam konteks kalimat dan ayat; dan (c) menganalisis relasi paradigmatis kata fitnah, yakni hubungannya dengan kata-kata bersinonim, berantonim, dan berkohiponim dalam sistem kosakata Al-Qur'an, seperti *ibtilâ'*, *balâ'*, *'adzâb*, *syirk*, *fasâd*, dan *fitrah*. Analisis ini bertujuan memetakan medan semantik fitnah dalam Al-Qur'an sebagai satu *weltanschauung* (pandangan dunia) yang koheren (Izutsu, 1964).

Analisis diakronik dilakukan dengan cara menelusuri perubahan dan perkembangan makna kata fitnah secara kronologis melalui tiga lapisan waktu: (a) makna pra-Qur'ani, yakni penggunaan kata fitnah dalam syair dan prosa Arab pra-Islam berdasarkan kamus linguistik klasik seperti *Lisân al-'Arab* (Ibn Manzur) dan *Maqâ'yis al-Lughah* (Ibn Faris); (b) makna Qur'ani, yakni makna yang dibentuk dan ditetapkan

oleh Al-Qur'an dalam konteks pewahyuannya; dan (c) makna pasca-Qur'ani, yakni bagaimana para mufasir klasik dan kontemporer memahami dan mengembangkan makna fitnah sesuai konteks zaman masing-masing (Izutsu, 1966).

Metode pengumpulan data dilakukan melalui inventarisasi menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm* karya Muhammad Fuad Abd al-Baqi, penelusuran penafsiran dalam *Jâmi' al-Bayân* (Al-Thabari), *al-Kasysyâf* (al-Zamakhsyari), *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm* (Ibn Katsir), *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* (al-Qurthubi), serta kajian kontemporer Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, dan M. Quraish Shihab. Verifikasi keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Akar Kata dan Makna Pra-Qur'ani Fitnah: Perspektif Diakronik Awal

Dalam kerangka analisis diakronik Izutsu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menelusuri makna sebuah kata sebelum Al-Qur'an menggunakannya, yang disebut sebagai makna pra-Qur'ani. Kata fitnah berasal dari akar kata tiga huruf *fa-ta-nun* (ف-ت-ن) yang menurut Ibn Faris dalam *Maqâyis al-Lughah* memiliki makna dasar 'memasukkan emas ke dalam api untuk menguji kemurniannya.' Makna dasar ini kemudian berkembang secara metaforis untuk merujuk pada segala bentuk ujian, cobaan, dan penyaringan, baik dalam konteks material maupun spiritual (Ibn Faris, 1979).

Dalam *Lisân al-'Arab*, Ibn Manzhur menyebutkan bahwa fitnah dalam khazanah Arab pra-Islam memiliki beberapa makna utama: *al-ikhtibâr* (ujian/cobaan), *al-ihraq* (pembakaran), *al-idhlâl* (penyesatan), *al-'adzâb* (siksaan), *al-mâl wa al-awlâd* (harta dan anak sebagai ujian), dan *al-qitâl* (pertempuran/perang saudara). Kekayaan makna pra-Qur'ani ini menjadi bahan baku linguistik yang kemudian direkonstruksi dan diperkaya maknanya oleh Al-Qur'an (Ibn Manzur, 1993).

Fakhr al-Din al-Razi dalam *Mafâtih al-Ghayb* mengulas akar kata fitnah secara mendalam dan menyimpulkan bahwa semua makna fitnah bermuara pada konsep 'pengujian yang menyakitkan' (*al-ibtîlâ' al-syadîd*), baik ujian yang datang dari Allah sebagai sarana penyucian jiwa maupun yang merupakan hukuman atas kemaksiatan (al-Razi, 1981). Makna dasar ini merupakan titik awal yang kemudian dielaborasi secara sinkronik dalam medan semantik Al-Qur'an.

### B. Medan Semantik Sinkronik Fitnah dalam Al-Qur'an

Analisis sinkronik Izutsu mensyaratkan pemetaan relasi kata fitnah dengan kata-kata kunci lain dalam sistem bahasa Al-Qur'an. Berdasarkan inventarisasi menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras* karya Abd al-Baqi, kata fitnah dan derivasinya muncul kurang lebih 60 kali dalam Al-Qur'an, tersebar di berbagai surah Makkiyyah maupun Madaniyyah.

Secara sintagmatik, kata fitnah sering berkolokasi dengan kata-kata seperti: *al-qatl* (pembunuhan) dalam QS. Al-Baqarah [2]: 191 ("*al-fitnatu asyaddu min al-qatl*"), *al-dunyâ* (dunia) dalam konteks ujian kehidupan, *al-nâr* (neraka/api) dalam konteks penyiksaan, dan *al-nâs* (manusia) dalam konteks kekacauan sosial. Relasi sintagmatik ini menunjukkan bahwa fitnah secara kontekstual selalu berkaitan dengan situasi konflik antara kebenaran dan kebatilan.

Secara paradigmatic, kata fitnah berada dalam medan semantik yang berdekatan dengan: *ibtîlâ'* (ujian ilahi yang bersifat netral), *bala'* (cobaan yang berat), *'adzâb* (azab/hukuman), *syirk* (kemusyrikan), *fasâd* (kerusakan/kebejatan moral), dan *mihnah* (ujian sosial-politik). Perbedaan antara *fitnah* dan *ibtîlâ'*, misalnya, terletak pada dimensi intensitasnya: fitnah cenderung memiliki konotasi yang lebih berat, aktif, dan berpotensi merusak dibandingkan *ibtîlâ'* yang lebih netral. Pemetaan medan semantik ini adalah kontribusi utama analisis sinkronik dalam penelitian ini.

Dari hasil analisis sinkronik, paling sedikit tujuh kelompok makna dapat diidentifikasi. Pertama, fitnah bermakna ujian atau cobaan (*al-ibtîlâ'*), seperti dalam QS. Al-Anfâl [8]: 28 dan QS. Al-Taghâbun [64]: 15 yang menyebut harta dan anak-anak sebagai fitnah. Kedua, fitnah bermakna penyiksaan atau azab (*al-'adzâb*), seperti dalam QS. Al-Burûj [85]: 10 yang merujuk pada penyiksaan kaum mukmin oleh orang kafir Mekah. Ketiga, fitnah bermakna kemusyrikan atau kekafiran, tampak dalam QS. Al-Baqarah [2]: 191 dan [2]: 217. Keempat, fitnah bermakna kekacauan dan perpecahan sosial, seperti dalam QS. Al-Anfal [8]: 25. Kelima, fitnah bermakna godaan seksual atau moral, seperti dalam QS. Al-A'râf [7]: 27. Keenam, fitnah bermakna konflik bersenjata, tampak dalam QS. Al-Baqarah [2]: 191-193. Ketujuh, fitnah bermakna penyesatan akidah atau upaya pemurtadan, seperti dalam QS. Al-Maidah [5]: 41.

### **C. Transformasi Makna Fitnah dalam Tafsir Klasik: Lapisan Pertama Analisis Diakronik**

Analisis diakronik lapisan pertama mengkaji bagaimana mufasir klasik memahami dan mendefinisikan ulang makna fitnah dalam konteks zaman mereka. Para

mufasir klasik pada umumnya mengikuti metode tahlili dengan pendekatan riwayat (*bi al-ma'tsur*) dan sangat bergantung pada *asbâb al-nuzûl* serta riwayat dari sahabat dan tabiin.

Al-Thabari dalam *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ây al-Qur'ân* mendekati kata fitnah secara sistematis dengan mengumpulkan berbagai riwayat penafsiran dari para sahabat dan tabiin, kemudian memilih penafsiran yang paling kuat berdasarkan kaidah bahasa Arab dan konteks ayat. Al-Thabari konsisten memaknai fitnah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 191 sebagai kemusyrikan (*al-syirk bi Allah*). Argumen ini didasarkan pada riwayat dari Ibn Abbas dan Mujahid ibn Jabr. Dari sudut pandang diakronik Izutsu, Al-Thabari telah melakukan 'penguncian makna' (*semantic fixation*) kata fitnah pada domain teologis yang ketat (Al-Thabari, 2001).

Al-Zamakhshari dalam *al-Kasasyâf 'an Haqâ'iq Ghawâmidh al-Tanzîl* memberikan perhatian lebih pada aspek balaghah kata fitnah dan dimensi rasional pemaknaan. Sebagai seorang Mu'tazilah, al-Zamakhshari juga menekankan bahwa fitnah sebagai ujian ilahi tidak bertentangan dengan keadilan Tuhan karena manusia memiliki kemampuan akal untuk merespons ujian tersebut. Ini merupakan pergeseran (*semantic shift*) kecil dari Al-Thabari: al-Zamakhshari memperluas medan makna fitnah ke dimensi etis-rasional (al-Zamakhshari, 2009).

Ibn Katsir dalam Tafsir *al-Qur'ân al-'Azhîm* mengikuti pendekatan Al-Thabari dengan nuansa Hanbali yang kuat. Ia sangat tegas memaknai 'menghilangkan fitnah' sebagai membebaskan masyarakat dari dominasi kemusyrikan agar manusia bebas memilih Islam tanpa paksaan. Sementara al-Qurthubi dalam *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* memberikan dimensi fiqhi dan berpendapat bahwa fitnah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 217 mencakup semua bentuk penindasan terhadap kebebasan beragama, bukan hanya kemusyrikan dalam pengertian teologis sempit. Perluasan makna oleh al-Qurthubi ini merupakan tanda awal dimulainya proses kontekstualisasi makna fitnah (Ibn Katsir, 2000; al-Qurthubi, 2006).

#### **D. Transformasi Makna Fitnah dalam Tafsir Kontemporer: Lapisan Kedua Analisis Diakronik**

Lapisan kedua analisis diakronik mengkaji bagaimana mufasir dan sarjana Al-Qur'an kontemporer membawa pergeseran makna yang lebih signifikan pada kata fitnah. Berbeda dari mufasir klasik yang cenderung 'mengunci' makna fitnah dalam bingkai teologis, para sarjana kontemporer membuka medan makna fitnah ke arah yang

lebih kontekstual, sosial, dan hermeneutis.

Fazlur Rahman dalam *Major Themes of the Qur'an* (1980) menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an secara tematis dan koheren. Dalam kerangka metode 'double movement'-nya, Rahman mengintegrasikan makna fitnah sebagai kekacauan sosial ke dalam wacana tentang keadilan sosial universal. Fitnah terjadi ketika sistem nilai ilahi diabaikan dan manusia hidup dalam ketidakadilan struktural. Dari perspektif diakronik Izutsu, Rahman melakukan 'perluasan makna' (*semantic broadening*) fitnah dari ranah teologis ke ranah sosial-etis (Rahman, 1980).

Nasr Hamid Abu Zayd dalam *Maḥmûm al-Nash* (1990) menganalisis kata fitnah sebagai bagian dari sistem tanda (*sign system*) dalam teks Al-Qur'an menggunakan teori semiotika dan hermeneutika. Abu Zayd berpendapat bahwa kata fitnah adalah 'signifier' yang maknanya tidak tetap, melainkan ditentukan oleh relasi diakronis dan sinkronis dalam struktur kebahasaan Al-Qur'an. Ia mengkritisi kecenderungan mufasir klasik yang mengikat makna fitnah pada konteks historis tertentu sehingga kehilangan relevansinya untuk situasi-situasi baru. Ini merupakan aplikasi langsung pendekatan sinkronik-diakronik pada level hermeneutis yang lebih kritis (Abu Zayd, 1994).

M. Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Misbâh* menawarkan pemahaman yang lebih inklusif tentang fitnah. Menurutnya, fitnah dalam arti ujian mencakup segala tantangan hidup yang memerlukan keteguhan iman, mulai dari cobaan kemiskinan hingga godaan kemewahan. Shihab secara khusus menekankan bahwa pemahaman fitnah yang benar dapat membantu umat Islam menghadapi tantangan modernitas dengan kematangan spiritual (Shihab, 2002). Dari sudut pandang diakronik, Shihab merepresentasikan tahap ketiga transformasi makna fitnah: dari penguncian teologis klasik, perluasan sosial-etis kontemporer awal, menuju kontekstualisasi lokal-Indonesia.

### **E. Implikasi Transformasi Makna Fitnah: Antara Penyempitan dan Perluasan**

Sintesis analisis sinkronik dan diakronik menunjukkan paradoks yang menarik: di level akademis tafsir, makna fitnah mengalami perluasan (*semantic broadening*) dari masa ke masa, dari yang semula terbatas pada ranah teologis di tangan mufasir klasik menjadi semakin kaya secara sosial dan hermeneutis di tangan sarjana kontemporer. Sebaliknya, di level penggunaan populer, kata fitnah justru mengalami penyempitan (*semantic narrowing*) yang drastis menjadi sekadar 'tuduhan palsu.'

Fenomena penyempitan makna ini sesuai dengan teori perubahan makna dalam semantik historis. Harun Nasution dalam konteks kajian pembaruan pemikiran Islam

menunjukkan bahwa adopsi kosakata Arab ke dalam bahasa Indonesia sering kali mengalami spesialisasi makna (Nasution, 1975). Dari tujuh makna utama fitnah dalam Al-Qur'an yang teridentifikasi dalam analisis sinkronik, hanya satu makna yang bertahan dalam bahasa Indonesia sehari-hari, yakni makna 'pencemaran nama baik.'

Implikasi dari temuan ini bagi pendidikan agama Islam sangat signifikan. Pengajaran Al-Qur'an yang hanya mengandalkan terjemahan tanpa pemahaman semantik yang memadai berpotensi menghasilkan generasi Muslim yang miskin pemahaman terhadap kekayaan makna Al-Qur'an. Di sinilah pentingnya pendekatan semantik sinkronik-diakronik model Izutsu sebagai metodologi tafsir yang perlu dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam (Siregar, 2012).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini telah berhasil mengaplikasikan pendekatan semantik sinkronik-diakronik model Toshihiko Izutsu untuk mengkaji transformasi makna kata fitnah dalam Al-Qur'an. Analisis sinkronik berhasil memetakan medan semantik fitnah yang mencakup tujuh makna utama, yakni ujian/cobaan, penyiksaan/azab, kemusyrikan, kekacauan sosial, godaan moral, konflik bersenjata, dan penyesatan akidah beserta relasi sintagmatik dan paradigmatisnya dengan kata-kata kunci lain dalam Al-Qur'an seperti *ibtilâ*, *'adzâb*, *syirk*, dan *fasâd*.

Analisis diakronik mengungkap dua lapis transformasi makna yang berbeda: (1) di level tafsir akademis, makna fitnah mengalami perluasan dari penguncian teologis oleh mufasir klasik (Al-Thabari, Ibn Katsir) menuju kontekstualisasi sosial-hermeneutis oleh sarjana kontemporer (Fazlur Rahman, Abu Zayd, Quraish Shihab); dan (2) di level penggunaan populer, khususnya dalam bahasa Indonesia, makna fitnah justru mengalami penyempitan drastis menjadi sekadar 'tuduhan palsu.' Kesenjangan antara kekayaan makna Qur'ani dan kemiskinan makna populer ini merupakan tantangan serius bagi pendidikan keislaman kontemporer.

### **Saran**

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan kepada para pendidik dan dai untuk menggunakan pendekatan semantik sinkronik-diakronik model Izutsu dalam pengajaran kosakata Al-Qur'an agar umat Islam memiliki pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual. Penelitian lanjutan tentang transformasi makna kosakata Al-Qur'an lainnya,

seperti kata zulum, nifaq, dan fasâddengan kerangka yang sama, perlu dilakukan untuk membangun peta semantik Al-Qur'an yang lebih lengkap dan sistematis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1992.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Mafhûm al-Nash: Dirâsah fî Ulûm al-Qur'ân*. Beirut: al-Markaz al-Thaqafî al-'Arabi, 1994.
- al-Ghazali, Muhammad. *Nahwa Tafsîr Mawdû'i li Shuwar al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1995.
- al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad. *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*. Diedit oleh Abdullah ibn Abd al-Muhsin al-Turki. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 2006.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. *Mafâtih al-Ghayb (al-Tafsîr al-Kabîr)*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ây al-Qur'ân*. Diedit oleh Ahmad Muhammad Shakir. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 2001.
- Al-Zamakhsyari, Mahmud ibn Umar. *al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq Ghawâmid al-Tanzîl*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 2009.
- Badawi, E. M., & Abdel Haleem, M. A. S. *Arabic-English Dictionary of Qur'anic Usage*. Leiden & Boston: Brill, 2008.
- Ibn Faris, Ahmad. *Maqâyis al-Lughah*. Diedit oleh Abd al-Salam Muhammad Harun. Kairo: Dar al-Fikr, 1979.
- Ibn Hisham, Abd al-Malik. *al-Sîrah al-Nabawiyyah*. Diedit oleh Umar Abd al-Salam Tadmuri. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1990.
- Ibn Katsir, Ismail ibn Umar. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*. Diedit oleh Sami ibn Muhammad Salamah. Riyadh: Dar Taybah li al-Nashr wa al-Tawzi', 2000.
- Ibn Manzur, Muhammad ibn Mukarram. *Lisân al-'Arab*. Beirut: Dar Sadir, 1993.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill University Press, 1966.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*. Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964.

- Nasution, Harun. *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsîr Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siregar, Ferry Muhammadsyah. "Exploring Methodological Aspects of Linguistic in The Quran and Its Tafsir." *RELIGIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 1 (2012): 1–13. doi:10.28918/religia.v15i1.119.
- Wild, Stefan, ed. *The Qur'an as Text*. Leiden: E.J. Brill, 1996.
- Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad ibn Abdillah. *al-Burhân fî Ulûm al-Qur'ân*. Diedit oleh Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim. Kairo: Dar al-Turath, 1984.